

Tipikal Pengemis di Sepanjang Jalan Kebun Krumput Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (*Beggar Characteristic along Jalan Kebun Krumput Pageralang Village, Kemranjen, Banyumas*)

Tri Utami¹, Sigid Sriwanto², Suwarsito²

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: ito_warsito@yahoo.co.in

Received: 01 11 2015 / Accepted: 13 01 2016 / Published online: 30 03 2016
© 2016 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

The purpose of this research is to find out the factors that cause the emergence of beggars along the road Kebun Krumput Pageralang Village Kemranjen District Banyumas. The research method used is survey method. Data collection techniques in this study were interviews with population and sample of 28 respondents. The analytical technique used qualitative descriptive method using frequency table and percentage. The result of the research shows that the factors causing the emergence due to 2 factors, internal factors are poverty due to lack of economy, low education so that lack of skill, and attitude and mental that have no shame, external factor that is environment and geographical condition. The next result is the type / typical of impure beggars because all have a fixed residence and have other sources of income.

Keywords: *Typical, Beggar, Poverty*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya pengemis di sepanjang jalan Kebun Krumput Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan populasi dan sampel 28 responden. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya karena 2 faktor, faktor internal yaitu kemiskinan karena kekurangan ekonomi, pendidikan rendah sehingga tidak memiliki keterampilan, serta sikap dan mental yang sudah tidak mempunyai rasa malu, faktor eksternal yaitu lingkungan dan kondisi geografis. Hasil selanjutnya adalah jenis/tipikal pengemis tidak murni karena semua memiliki tempat tinggal tetap dan memiliki sumber pendapatan lain.

Kata kunci : *Tipikal, Pengemis, Kemiskinan*

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi yang sejahtera. Kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi sejahtera yang rendah. Oleh sebab itu wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 307-308).

Kemiskinan secara konseptual dibedakan menurut kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, dimana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif

oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolut merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan (BPS Jawa Tengah, 2012 : 5).

Golongan pengemis duduk di sepanjang jalan raya Kebun Krumput untuk mencari nafkah yaitu dengan mencari koin yang dilempar pengemudi yang melintas di jalan tersebut. Pengemis ini melakukan pekerjaan tersebut selama 24 jam secara bergantian karena jika

terlalu banyak yang duduk di sepanjang jalan ini maka akan semakin sedikit yang mereka dapatkan maka mereka sudah inisiatif untuk bergantian yaitu pagi, sore, dan malam, jika malam hari karena tidak adanya fasilitas penerangan lampu mereka menggunakan obor sebagai alat untuk mencari koin yang dijatuhkan di tepi jalan. Kebiasaan ini dilakukan oleh orang dewasa hingga anak-anak, bahkan sering juga dijumpai ibu-ibu yang menggendong anaknya yang masih kecil agar para pengemudi yang melintas merasa kasihan. Para pelaku berasal dari daerah sekitar Kebun Krumpit yaitu Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Desa Karangrao, Kecamatan Banyumas, dan Desa Kaliori, Kabupaten Banyumas, namun peneliti berfokus pada Desa Pageralang yaitu 28 pengemis berlokasi hanya di 3 Rt. Desa Pageralang merupakan desa dengan mata pencaharian rata-rata sebagai pengusaha kecil seperti berdagang keliling maupun membuka warung dirumahnya, jumlah penduduk Desa ini yaitu 10.238 orang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, pada bulan Mei-Juni 2015. Metode penelitian menggunakan survei dan alat yang digunakan berupa pedoman wawancara. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kemiskinan, pendidikan dan keterampilan serta sikap dan mental kemudian sumber pendapatan dan kepeilikan tempat tinggal.

Populasi adalah pengemis yang berada di sepanjang jalan Kebun Krumpit khususnya dari Desa Pageralang sejumlah 28 populasi, sedangkan sampel menggunakan sampling area dan sampel jenuh yaitu sejumlah 28 pengemis. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik tabel frekuensi dan persentase.

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor merupakan suatu hal keadaan atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Faktor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keadaan yang menyebabkan kegiatan mengemis di sepanjang jalan Kebun Krumpit, berikut hasil

penelitian yang menunjukkan faktor penyebab munculnya pengemis di sepanjang jalan Kebun Krumpit Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Faktor Internal

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor utama penyebab munculnya pengemis di sepanjang jalan Kebun Krumpit khususnya di Desa Pageralang yang didukung data kemiskinan dari BPS provinsi Jawa Tengah dan data dari Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas berupa data PBL, raskin, BLT dan bantuan-bantuan lain, serta informasi-informasi dari perangkat desa setempat.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kehidupan yang layak karena untuk mendapatkan ilmu serta keterampilan. Pendidikan juga dapat menentukan pekerjaan yang kita miliki, salah satu alasan sebagian masyarakat Desa Pageralang melaksanakan profesi sebagai pengemis karena rendahnya pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan pengemis di Desa Pageralang ini tergolong sangat rendah 50% dari mereka ada yang tidak pernah sekolah dan ada yang belum sampai lulus SD, sedangkan 50% lainnya hanya lulusan SD.

Tabel 1 Pendidikan Pengemis Desa Pageralang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	9	32,14
2.	Kelas 2	1	3,57
3.	Kelas 3	2	7,14
4.	Kelas 4	1	3,57
5.	Kelas 5	1	3,57
6.	Kelas 6	14	50
Jumlah		28	100

Sumber : Hasil penelitian, 2015

c. Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu hal yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan, pendidikan menentukan keterampilan seseorang. Hasil wawancara sebagian besar mengaku tidak memiliki keterampilan sehingga tidak mempunyai potensi.

Tabel 2 Kondisi Pengalaman Pengemis Desa Pageralang

No.	Jawaban	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Memiliki Keterampilan	7	25
2.	Tidak memiliki keterampilan	21	75
Jumlah		28	100

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Tabel 3 Sikap dan Mental Pengemis Desa Pageralang

No.	Jawaban	Jumlah (Jiwa)	(%)
1.	Ekonomi Rendah	22	78,57
2.	Dari pada menganggur dirumah	6	21,42
Jumlah		28	100

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Tabel 4 Sumber Pendapatan Pengemis Desa Pageralang

No	Sumber pendapatan	Jumlah (Jiwa)	(%)
1.	Hanya Mengemis	1	3,57
2.	Dari Anggota Keluarga	27	96,42
Jumlah		28	100

Sumber : Hasil penelitian, 2015

d. Sikap dan Mental (sudah tidak mempunyai rasa malu)

Alasan memilih menjalankan profesi sebagai pengemis sikap dan mental keluar dari diri seseorang masing-masing yang secara tidak sengaja dibentuk oleh dirinya. Sikap dan mental mereka yang seakan-akan sudah tidak mempunyai rasa malu karena demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka memper-taruhkan harga diri sebagai pengemis, mereka juga menganggap dirinya miskin padahal tidak semua orang miskin menjadikan dirinya sebagai pengemis.

Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan dan Kondisi Geografis

Berdasarkan hasil penelitian faktor lingkungan dan kondisi geografis sekitar Kebun Krumpit ini memang sulit untuk membuka lahan pertanian, karena mungkin dengan pendidikan dan keterampilan yang terbatas mereka hanya bisa menjadi buruh tani. Ditambah lagi lahan Perkebunan Krumpit itu bukan milik warga namun milik perusahaan. Meskipun dengan sumber

daya alam yang kaya tetapi tidak bisa memanfaatkannya.

b. Penanganan Masalah Pengemis

Penanganan sudah dilakukan semestinya oleh pemerintah daerah, namun karena mitologi yang kuat membuat mereka bertahan untuk meminta-minta di sekitar Kebun Krumpit. Meskipun di pinggir jalan memasuki kawasan tersebut sudah di dirikan peringatan untuk melarang memberikan uang kepada pengemis tetap saja para pengemudi masih ada yang melakukannya karena ingin bersedakah atau karena mitologi yang jika melempar koin maka akan selamat dari bahaya.

1) Jenis/Tipikal Pengemis Menurut Hanitijo Soemitro dalam Imadduddin (2011), pengemis dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

a. Pengemis Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu maupun tidak, yang penghidupan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu.

b. Pengemis Tidak Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat

tinggal yang sebagian penghasilannya diperoleh dari meminta-minta pada waktu tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian 28 jiwa atau 100% pengemis di Desa Pageralang memiliki tempat tinggal atau rumah yang biasa mereka singgahi sehari-hari. Dilihat memang disekitar Kebun Krumpit ini banyak pemukiman itu merupakan rumah dari para pengemis yang duduk di sekitar Kebun Krumpit.

Kajian yang kedua yaitu mengenai jenis/tipikal pengemis di sepanjang jalan Kebun Krumpit khususnya Desa Pageralang. Pengemis di daerah ini semuanya adalah tipikal tidak murni, karena semua pengemis yang diteliti memiliki tempat tinggal tetap, setiap hari mereka pulang kerumah masing-masing dan penghasilan mereka tidak sepenuhnya dari kegiatan mengemis.

4. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya pengemis di sepanjang jalan Kebun Krumpit Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas karena faktor internal yaitu kemiskinan, pendidikan dan keterampilan rendah, serta sikap dan mental yang sudah tidak mempunyai rasa malu, faktor eksternal yaitu lingkungan dan kondisi geografis. Jenis/tipikal dari pengemis di Desa Pageralang termasuk kategori pengemis tidak murni karena pengemis memiliki tempat tinggal tetap dan sebagian penghasilannya diperoleh dari hasil meminta-minta pada waktu tertentu.

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Perlunya penanganan pengemis melalui pendidikan informal untuk meningkatkan peluang di dunia kerja.
- 2) Perlunya pendekatan keagamaan dalam penanganan pengemis di Jalan Kebun

Krumpit melalui tokoh-tokoh agama di lingkungan mereka.

Daftar Pustaka

- BPS (2012). Rumah Tangga Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011 (PPLS 2011) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011. BPS Jawa Tengah : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Sutomo, (2008). Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta : Pustaka Lembar.
- Imaddudin, (2011). ASAL MULA PENGEMIS DI KOTA BANDUNG. Jurnal UNICOM.
- http://jbptunikompp-gdl-imaddudinn-26904-7-unikom_i-i4.pdf (Diakses pada 30 Desember 2014).